

**PENENTUAN SEKTOR PRIORITAS DALAM  
PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL  
DI PROPINSI JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**



UPI Perpustakaan  
UNIVERSITAS JEMBER

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat meraih  
gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember



Oleh :

**Andi Nurul Hidayat**

990810101158

Agal : Hadiah  
Pembelian  
Tgl. 02 OCT 2003  
No. Induk : fat

S  
Klass  
338.9  
HID  
P  
C.1

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER  
2003**

## JUDUL SKRIPSI

PENENTUAN SEKTOR PRIORITAS DALAM  
PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL DI PROPINSI JAWA TIMUR

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : ANDI NURUL HIDAYAT

N. I. M. : 990810101158

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

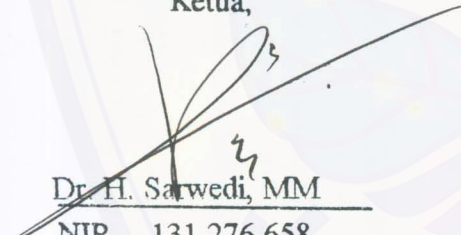
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

20 SEPTEMBER 2003

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

Ketua,

  
Dr. H. Sarwedi, MM

NIP. 131 276 658

Sekretaris,

  
Teguh Hadi P, SE, M.Si

NIP. 1312 092 300

Anggota,

  
Drs. Zainuri, M.Si

NIP. 131 832 336



Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,

  
Drs. Liakip, SU

NIP. 130 531 976



## *Persembahan*

*Dengan rahmat Allah SWT  
Kupersembahkan karya ini untuk :*

*Ayahanda (Alm) H. Kusnarjo Saha dan  
Ibunda (Almh) Hj. Aminatus Sa'diyah  
Sebagai tanda baktiku padamu*

*Kakak-kakakku Kusharyanto, Ismail dan  
Adikku Zulkarnain  
Sebagai tanda cinta persaudaraanku*

*Almamaterku tercinta*

MOTTO

“Sesungguhnya, sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”

(QS. Al An'am : 162)

“Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang berilmu (juga menyatakan demikian). Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

(QS. Ali 'Imran : 18)

“Ya Allah, seandainya kufur masuk dalam ke Islamanku kepada Engkau sedangkan aku tidak mengerti atau mengerti, maka aku bertaubat seraya berserah diri dengan mengucapkan ***laa ilaaha illallaahu muhammadur rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam.***”

(Do'a Akasah)

“Sesungguhnya ayat-ayat Allah tidak sebatas pada kalimat di dalam Al-Qur'an. Di sekitar kita, di alam semesta ini pun merupakan ayat-ayat Allah, yang bermakna tanda kebesaran-Nya.”

(Andi Nurul Hidayat)

## ABSTRAKSI

Metode Input-Output atau lazim disebut dengan metode IO adalah sebuah metode pendekatan ekonomi dalam menganalisis sebuah permasalahan perencanaan pembangunan. Metode IO untuk pertama kalinya dikemukakan oleh Wassily Leontief tahun 1930. Para perencana ekonomi menggunakan metode IO untuk memperkirakan suatu sektor ekonomi yang dapat diprioritaskan pada suatu daerah. Dengan analisis input-output dapat diketahui koefisien keterkaitan, dampak pengganda, daya penyebaran dan kebocoran wilayah. Koefisien keterkaitan, dampak pengganda, daya penyebaran dan kebocoran wilayah dapat digunakan untuk menentukan sektor prioritas dalam pertumbuhan ekonomi regional di propinsi Jawa Timur.

Berdasarkan analisis keterkaitan ke depan, sektor prioritas dalam pertumbuhan ekonomi regional adalah sektor industri pengolahan sebesar 2,415671, sedangkan berdasarkan keterkaitan ke belakang adalah sektor konstruksi sebesar 0,175758. Berdasarkan angka pengganda output, sektor yang dijadikan prioritas adalah sektor konstruksi sebesar 1,80. Pada pengganda pendapatan, sektor jasa-jasa menjadi sektor prioritas sebesar 0,40. Pada pengganda tenaga kerja, sektor yang dapat diprioritaskan adalah sektor listrik, gas, dan air minum. Berdasarkan koefisien penyebaran, sektor industri pengolahan memiliki nilai tertinggi sebesar 2,0597 dan dapat diprioritaskan. Pada kepekaan penyebaran, sektor yang dapat dijadikan prioritas adalah sektor yaitu pertanian sebesar 2,9764. Berdasarkan kebocoran wilayah, sektor industri pengolahan dapat dijadikan sektor prioritas, karena mempunyai nilai koefisien impor terendah yaitu sebesar 0,0917.

(Kata kunci : keterkaitan, pengganda, daya penyebaran dan kebocoran wilayah)

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas ridho, hikmah, inayah dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penentuan Sektor Prioritas Dalam Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Propinsi Jawa Timur". Karya tulis ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

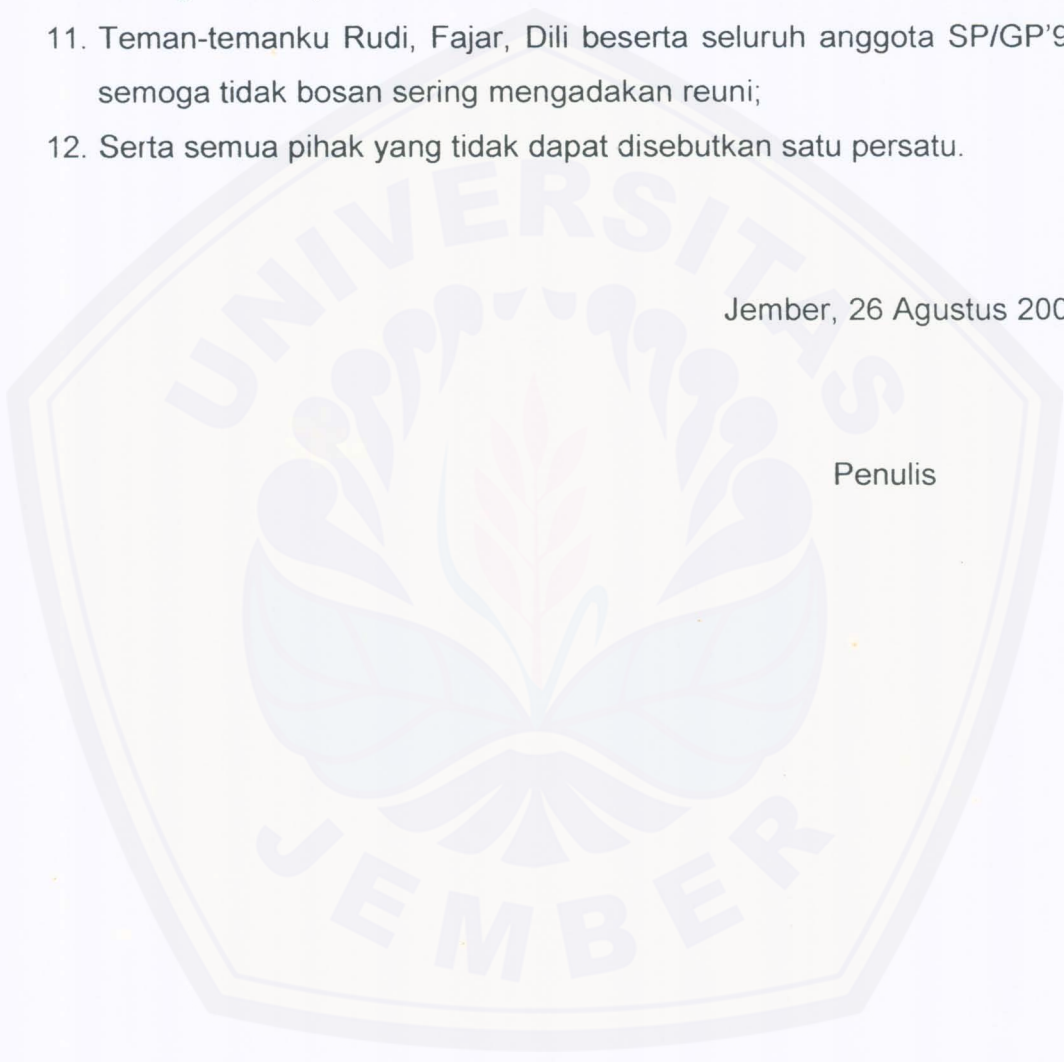
Penulisan skripsi banyak mendapatkan bantuan baik secara riil maupun materiil, semangat, dorongan, bimbingan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Drs. Zainuri, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Dra. Anifatul Hanim selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini;
2. Bapak Drs. H. Liakip, SU selaku dekan Fakultas Ekonomi beserta seluruh civitas akademika dan seluruh staf Fakultas Ekonomi Universitas Jember ;
3. Bapak DR. H. Sarwedi, MM selaku ketua jurusan IESP dan Bapak Drs. P. Edi Suswandi, MP sebagai dosen wali atas perhatiannya pada studi penulis;
4. Bapak Teguh Hadi P, SE, M.Si yang telah memberikan bimbingan dalam analisis data;
5. Ayahanda (Alm) H. Kusnarjo Saha Bin Sahabuddin dan Ibunda (Almh) Hj. Aminatus sa'diyah Binti slamet yang selama hidupnya telah memberikan kasih sayang, semangat dalam meraih masa depan;
6. Kakak-kakakku Kusharyanto dan Ismail serta adikku Zulkarnain, semoga persaudaraan yang indah berlangsung selamanya;

7. Keluarga besar H. Ismail yang telah menganggap penulis sebagai bagian keluarga;
8. Keluarga Bude Kiptiyah beserta sepupu-sepupuku;
9. Keluarga Ahmad Syaiful Riyādi, SE;
10. Teman-teman Kuliah Kerja, Erma K, Weni SD, dan M. Farouq semoga kekompakan selalu beserta kita;
11. Teman-temanku Rudi, Fajar, Dili beserta seluruh anggota SP/GP'99 semoga tidak bosan sering mengadakan reuni;
12. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Jember, 26 Agustus 2003

Penulis



DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan teori.....	7
2.2.1 Ekonomi Regional.....	7
2.2.2 Perencanaan Pembangunan.....	8
2.2.3 Kutub Pertumbuhan dan Pusat Pengembangan.....	9
2.2.4 Strategi Pembangunan Berdasarkan Sasaran-Sasaran Selektif.....	11
2.2.5 Model Matematika Input-Output wassily Leontief.....	13
III. METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Rancangan Penelitian.....	18
3.1.1 Jenis Penelitian.....	18
3.1.2 Unit Analisis.....	18
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	18
3.3 Metode Analisa Data.....	18



3.4 Definisi Operasional.....	25
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	26
4.1 Deskripsi Daerah Penelitian.....	26
4.1.1 Gambaran Umum Propinsi Jawa Timur.....	26
4.1.2 Keadaan Penduduk.....	26
4.1.3 Tingkat Produk Domestik Regional Bruto.....	28
4.2 Analisa Data dan Pembahasan.....	30
4.2.1 Analisis Keterkaitan Antar Sektor.....	30
4.2.2 Analisis Pegganda Output.....	33
4.2.3 Analisis Pegganda Pendapatan.....	34
4.2.4 Analisis Pegganda Tenaga Kerja.....	36
4.2.5 Koefisien Penyebaran.....	38
4.2.6 Kepekaan Penyebaran.....	39
4.2.7 Analisis Kebocoran Wilayah.....	40
V. KESIMPULAN.....	42
5.1 Kesimpulan.....	42
5.2 Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	44

## DAFTAR TABEL

NO.	Judul	Hal
1.	Bentuk Umum Tabel Input-Output.....	19
2.	Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan berdasarkan pendidikan yang ditempuh tahun 2000.....	27
3.	Jumlah penduduk usia 10 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan usaha utama tahun 2000.....	28
4.	PDRB Jawa Timur atas dasar harga konstan tahun 1996-2000.....	29
5.	Nilai uji koefisien keterkaitan langsung, langsung dan tidak langsung sektor-sektor perekonomian Propinsi Jawa Timur.....	31
6.	Nilai uji koefisien pengganda output pada perekonomian Propinsi Jawa Timur.....	33
7.	Nilai uji koefisien pengganda pendapatan pada perekonomian Propinsi Jawa Timur.....	35
8.	Nilai uji koefisien pengganda tenaga kerja pada perekonomian Propinsi Jawa Timur.....	37
9.	Nilai uji koefisien penyebaran sektor-sektor perekonomian propinsi Jawa Timur.....	38
10.	Nilai uji kepekaan Penyebaran sektor-sektor perekonomian propinsi Jawa Timur.....	39
11.	Nilai uji koefisien impor sektor-sektor perekonomian propinsi Jawa Timur.....	40

**DAFTAR LAMPIRAN**

NO.	Judul	Hal
1.	Klasifikasi sektor input-output propinsi Jawa Timur tahun 2000.....	45
2.	Tabel data input-output Jawa Timur tahun 2000.....	47





## I. PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Pembangunan pada intinya adalah perombakan dalam struktur perimbangan ekonomi yang ada pada masyarakat sehingga membawa kemajuan dalam arti meningkatkan taraf hidup maupun penyempurnaan mutu kehidupan dalam masyarakat yang bersangkutan. Pembangunan merupakan pola usaha-usaha perubahan menuju keadaan yang lebih baik, dimana perubahan-perubahan itu dilakukan secara terus-menerus (kontinyu), oleh karena itu pembangunan mengandung konsep dinamis bukan statis.

Salah satu aspek penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi di Indonesia adalah perencanaan pembangunan regional. Sebagai sebuah negara dengan memiliki potensi daerah yang bersifat heterogen, perhatian terhadap pengembangan regional merupakan satu hal yang amat penting. Pengembangan regional dalam hal ini meliputi dua aspek yang saling terkait yaitu pertama, pengembangan untuk mengatasi masalah-masalah regional yang bersifat unik dan kedua, pengembangan potensi-potensi lokal dalam kerangka pembentukan spesialisasi daerah (Suharsono Sagir, 1999:32).

Perencanaan pembangunan daerah sudah mulai diyakini kepentingannya oleh semua daerah di Indonesia. Tuntutan akan perencanaan dalam rangka otonomi daerah sudah tidak dapat dihindari lagi, kalau daerah yang bersangkutan tidak ingin ketinggalan. Dalam tahap sekarang inilah justru kebijakan daerah menjadi sangat penting, sehingga untuk itu perlu diketahui keadaan tiap daerah untuk mendapatkan data dan informasi bagi penentuan perencanaan pembangunan daerah yang bersangkutan.

Setiap daerah secara tunggal mempunyai sistem pengolahan sumber daya alam dan tenaga kerja, yang merupakan kegiatan menumbuh kembangkan produksi daerah tersebut dan pertumbuhan akan terjadi hanyalah pada daerah yang mempunyai keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan bersaing

(*competitive advantage*). Kedua keunggulan tersebut dapat dikembangkan dalam perencanaan sektoral dengan menentukan sektor-sektor unggulan yang bisa menjadi lokomotif perkembangan perekonomian daerah. Analisis ekonomi regional menjadi tuntutan yang harus semakin dikembangkan di masa yang akan datang berdasarkan kerangka pertumbuhan dan keunggulan daerah.

Pertumbuhan ekonomi daerah tidak terlepas dari peranan masing-masing sektor dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah, dimana setiap sektor memberikan kontribusi yang berbeda sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan masing-masing sektor dalam merebut pasar. Suatu sektor dalam merebut pasar dengan baik, berarti sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan bersaing, sehingga sektor tersebut mempunyai potensi untuk dikembangkan dan dijadikan sektor pemimpin.

Secara ekonomis sektor unggulan yang dipilih harus memiliki struktur, perilaku dan kinerja yang baik. Dari sisi struktur, sektor tersebut harus memiliki derajat keterkaitan yang relatif paling tinggi dibanding sektor yang lain, baik keterkaitan ke depan (*forward linkage*) maupun keterkaitan ke belakang (*backward linkage*). Selain itu, tingkat konsentrasi sektor tersebut harus rendah untuk mencapai tingkat hasil pemerataan pembangunan yang dapat dinikmati oleh sejumlah besar penduduk daerah. Dari sisi perilaku, sektor unggulan adalah sektor yang memiliki dampak pengganda (*multiplier effect*) yang paling besar, baik terhadap output, pendapatan maupun terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan kinerja sektor tersebut dapat dinilai berdasarkan derajat ketergantungan ekspor serta dampak pengganda ekspor terhadap output dan tenaga kerja. (Kuncoro. 1996:18)

Sektor prioritas dalam perencanaan regional serta gambaran tentang sektor unggulan yang dapat diandalkan sangat penting sebagai penggerak roda perekonomian suatu daerah. Identifikasi ini sangat dibutuhkan untuk menentukan kebijakan pembangunan sektoral yang akan diterapkan serta memperkirakan dampak yang akan ditimbulkan oleh kebijakan tersebut.

Propinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah yang melaksanakan otonomi daerah nampak jelas bahwa sumber terpenting dari PDRB secara prosentase adalah pada sektor Industri Pengolahan khususnya subsektor Industri Makanan, Minuman, Tembakau yang pada tahun 1999 mencapai 27,3 %, sedangkan pada dua tahun berikutnya yakni tahun 2000 dan 2001 mencapai 26,9 % dan 26,3 % sedikit mengalami penurunan dibandingkan tahun 1999.

Struktur ekonomi Jawa Timur pada awal Repelita III sampai V didominasi oleh sektor pertanian, secara perlahan mulai tergeser oleh sektor industri sejak lima tahun terakhir ini. sektor industri mempunyai sumbangan terbesar diikuti pula oleh pertumbuhan yang tinggi, sehingga pertumbuhan sektor ini semakin melaju dengan pesat. Secara riil sektor pertanian terus naik dari tahun ke tahun tetapi kenaikan tersebut tidak dapat mengikuti sektor industri. sektor industri juga ditunjang oleh teknologi yang cukup tinggi dan sumber daya yang relatif lebih mantap. Pada sektor pertanian 90 % teknologi yang digunakan masih teknologi manual dan lahan pertanian di Jawa Timur semakin berkurang tiap tahunnya. (Jawa Timur Dalam Angka 2001)

Pada saat krisis ekonomi terjadi sektor pertanian kembali menjadi unggulan bagi masyarakat Jawa Timur. Peranan sektor pertanian pada tahun 1998 adalah 16,75 % dan pada tahun 2000 naik menjadi 20,94 %. sektor industri pada tahun 1998 peranannya sebesar 29,68 % turun menjadi 27,47 5 pada tahun 2000. (Jawa Timur Dalam Angka 2001)

Prioritas pembangunan nasional yang menitikberatkan pada sektor Industri kemungkinan besar bisa dilakukan di propinsi Jawa Timur. Penelitian yang menunjang untuk mengetahui sektor yang menjadi prioritas sangat diperlukan, serta dampak sektor basis tersebut terhadap delapan sektor lainnya dengan melihat kondisi propinsi Jawa Timur itu sendiri.

## 1.2 Perumusan Masalah

Identifikasi sektor unggulan merupakan bagian penting dalam perencanaan regional, dan peningkatan pertumbuhan struktur ekonomi terutama dalam rangka menghadapi otonomi daerah. Sektor unggulan hanya akan dilihat dari empat kriteria, yaitu derajat keterkaitan, dampak pengganda sektoral, daya penyebaran dan kebocoran wilayah yang ditimbulkan. Penentuan prioritas sektoral dalam proses pembangunan disuatu wilayah dalam jangka panjang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah yang bersangkutan. Permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. sektor ekonomi yang mempunyai derajat keterkaitan terbesar, baik keterkaitan kedepan (*forward linkage*) maupun keterkaitan kebelakang (*backward linkage*);
2. sektor ekonomi yang memiliki dampak pengganda (*multiplier effect*) paling besar, baik terhadap output, tenaga kerja maupun pendapatan;
3. sektor ekonomi yang mempunyai daya penyebaran paling tinggi baik dilihat dari koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran;
4. sektor ekonomi yang memiliki tingkat kebocoran wilayah paling kecil.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. untuk mengetahui sektor ekonomi yang mempunyai derajat keterkaitan sektor tersebut dengan sektor-sektor lain;
2. untuk mengetahui sektor ekonomi yang mempunyai dampak pengganda terbesar, baik terhadap output, pendapatan maupun tenaga kerja;
3. untuk mengetahui sektor ekonomi yang mempunyai daya penyebaran terbesar;
4. untuk mengetahui sektor ekonomi yang mempunyai tingkat kebocoran wilayah paling kecil.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. bahan informasi bagi pihak berkepentingan yang berupa instansi pemerintah dan pihak terkait untuk pengambilan keputusan dalam perencanaan pembangunan daerah;
2. informasi bagi peneliti lain yang berminat terhadap permasalahan pembangunan ekonomi dan perencanaan daerah;
3. sumbangan bagi pengembangan ilmu ekonomi dan studi pembangunan, khususnya yang terkait dengan ekonomi regional;
4. tambahan wawasan bagi pelaksana sektor prioritas yang menumbuh kembangkan daerah sebagai daya dukung utama pembangunan nasional.



## II. TINJAUAN PUSTAKA



### 2.1. Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan Halimy (2001) dengan judul “Penentuan Prioritas sektoral dalam Pembangunan Regional di Kabupaten Sumenep” menyimpulkan bahwa : sektor prioritas dalam pembangunan regional di Kabupaten Sumenep berdasarkan keterkaitan ke depan adalah sektor angkutan dan komunikasi (0,76240), sedangkan berdasarkan keterkaitan ke belakang adalah sektor angkutan dan komunikasi sebesar (0,79185). Untuk kriteria pengganda output sektor prioritas adalah sektor bangunan dan konstruksi (2,03), pada pengganda pendapatan sektor bangunan dan konstruksi menjadi sektor prioritas sebesar (2,64).

Studi yang lain pernah dilakukan oleh Junaedi (1997) yang mengkhususkan diri pada keterkaitan komoditas primer dan subsektor agroindustri di Kabupaten Jember, dengan menggunakan derajat keterkaitan ke depan maupun ke belakang. Keterkaitan ke depan untuk komoditas primer berkisar antara 1,042705 – 2,66590, dan untuk subsektor agroindustri antara 1,033922 – 1,950132. keterkaitan ke belakang untuk kedua sektor tersebut berturut-turut antara 1,671317 – 2,58479 dan 1,147854 – 2,045834. Hasil ini menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup tinggi komoditas primer dan sektor agroindustri di Kabupaten Jember.

Penelitian keterkaitan antar sektor pernah dilakukan oleh Kuncoro (1996) untuk melihat struktur, perilaku dan kinerja sektor agroindustri di Indonesia. Penelitian ini mencoba untuk melihat keterkaitan dari sektor hulu, sektor antara dan industri hilir yang terlibat dalam pengembangan agroindustri di Indonesia. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa subsektor agroindustri yang memiliki derajat keterkaitan yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang adalah karet, industri pemintalan, industri barang dari kertas, industri pupuk dan pestisida, industri barang dari karet dan plastik dan industri barang dari logam. Industri-industri ini juga memiliki angka pengganda output yang tinggi, berturut-turut untuk karet (2,76), industri pemintalan (2,73), industri barang dari kertas (3,02),

industri pupuk dan pestisida (2,71), industri barang dari karet dan plastik (2,76) dan industri barang dari logam (2,94).

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Ekonomi Regional

Ekonomi regional merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mengupas permasalahan ekonomi yang berupa telaah mengenai daerah sebagai organ yang dinamis. Dalam perkembangannya ilmu ekonomi regional merupakan jawaban yang tepat terhadap kebekuan ilmu ekonomi ortodoks yang hanya mengulas permasalahan ekonomi dari satu sisi berupa tingkat penawaran dan permintaan suatu produk baik berupa barang atau jasa.

Permasalahan struktur ekonomi yang tidak dibahas oleh para ekonom ortodoks merupakan bagian krusial yang dibahas dalam telaah ekonomi regional. Ilmu ekonomi regional telah muncul dan dikenal pada akhir 1940-an di Amerika Serikat. permasalahannya dimulai dari ketidakpuasan para ahli ekonomi regional terhadap telaah permasalahan region yang konservatif. Perhatian ekonomi regional lebih dari sekedar pemecahan masalah regional yang konservatif seperti : urbanisasi dan migrasi penduduk tetapi juga permasalahan regional yang bersifat multi dimensi.

Dengan pentingnya minat dan permasalahan daerah atau region maka pada tahun 1945 di Amerika Serikat terbentuk Asosiasi Ahli Telaah Ekonomi Regional (W. Isard dalam Junaedi. 1997:15). Adapun Isard sendiri mendefinisikan ekonomi regional sebagai : *pertama*, ilmu ekonomi regional adalah suatu telaah mengenai region atau sistem dalam region sebagai organisasi yang dinamis. *Kedua*, ekonomi regional adalah sintesa dan analisa yang dipadukan antara politik, ekonomi, sosiologi, kebudayaan dan kejiwaan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi region atau sistem region. *Ketiga*, ilmu ekonomi regional adalah telaah secara menyeluruh melalui berbagai disiplin ilmu tersebut. (W. Isard dalam Junaedi. 1997:16)

### 2.2.2 Perencanaan Pembangunan

Perencanaan pembangunan wilayah merupakan ilmu yang relatif baru sehingga dalam perencanaan sektoral dirumuskan kebijaksanaan dari program pembangunan menurut sektor pembangunan itu sendiri tanpa memperhatikan kegiatan ini akan dilakukan di daerah mana. Ilmu perencanaan pembangunan yang berakar dari pemikiran Von Thunnen dan Max Weber pada paruh waktu abad ke-19, yang kemudian dikembangkan oleh Christaller, Galpin, Howard Mc Kaye, John Friedman, Isard dll.

Di Indonesia, Sutami dan Purtomosidi Hadjisarossa berperan sangat penting dalam pengembangan ilmu ini. Ilmu perencanaan merupakan ilmu interdisipliner yang menyangkut berbagai ilmu terapan. Hal tersebut merupakan kewajaran sebab pembangunan itu sendiri merupakan permasalahan himpunan ilmu, sehingga dibutuhkan usaha manusia dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan akan menjadi keterkaitan (*linkage*) yang padu-padan.

Meskipun secara kuantitatif, perencanaan sebagai praksis seperti lepas dari berbagai disiplin ilmu, namun seperti bahasan terdahulu perencanaan tidak akan lepas dari berbagai disiplin ilmu seperti : sosiologi, lingkungan, matematika dan ilmu politik. Sebab perencanaan dan ilmu lain adalah multifaset sehingga masing-masing mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Permulaan pemikiran perencanaan adalah metode yang dipakai oleh Max Weber dalam memandang sebuah pergerakan (mobilisasi) penduduk yang bermula dari masyarakat individual mencapai masyarakat transnasional.

Sebagai metode ilmu interdisipliner perencanaan tidak akan lepas terhadap isu urban, gender, pendidikan, lingkungan dan kontruksi sosial kemasyarakatan. Dalam perkembangannya, secara lebih spesifik perencanaan pembangunan banyak mengarah pada pemasalahan daerah, bisa dikatakan region, province, dan atau distrik yang berupa kontruksi sosial yakni fenomena kemasyarakatan dalam mencapai untuk hidup (*gain to live*) dan mencapai untuk butuh (*gam to needded*). (Kuncoro, 1997 : 130)

Harvey S Perloff, seorang perencana kota dari University of California at Los Angeles (UCLA) dan Daniel Bell (sosiolog) dalam studi tentang masyarakat

Amerika Serikat (1972) yang ketika itu mengalami perubahan struktural yakni terciptanya masyarakat post industrial, masyarakat nasional dan masyarakat komunal. Dengan begitu, ilmu perencanaan pembangunan adalah sebuah metodologi yang bersifat kompleks. (Hikmat Budiman, 1996:62).

Daniel Bell sendiri mencatatnya sebagai sebuah momentum ilmu yang bersifat progresif. (Hikmat Budiman, 1996:63). Sedangkan para ekonom dari negara-negara sosialis ataupun komunis, pada dekade 1940-an juga telah mengembangkan sebuah metode perencanaan ekonomi terpusat. Hal itu disebabkan karena adanya pandangan kemakmuran rakyat yang harus diatur oleh negara. Terutama pada negara yang berideologi komunis seperti Soviet.

setelah kehancuran komunisme pada akhir 1980-an, di negara-negara sosialis muncul pula beberapa pendekatan perencanaan yang bersifat campuran. Sebagai contoh adalah pendekatan perencanaan pembangunan di Korea yang terkenal dengan nama Saemaul Undong dimana:

$$Y=f(X1,X2).....(1)$$

Dan

$$W=f(F,V,G).....(2)$$

Dimana:

Y=Human Capital;

X1=Penguasaan Iptek

X2=Etos Kerja;

F=Peran petani perorangan sebagai pendorong kemajuan kelompok;

V=Peran koperasi;

G=Aturan pemerintah.....(Suharsono Sagir, 1999:11)

Model Saemaul Undong atau Pola Pembangunan Desa dengan peran serta aktif sektor penggerak IO terbesar akan sepadan dengan peningkatan SDM. Metode perencanaan terpusat, dimana kekuasaan negara yang begitu besar di negara-negara komunis, ternyata tidak sepenuhnya berdasar pada pemikir komunis, Karl Marx.

### 2.2.3 Kutub Pertumbuhan dan Pusat Pengembangan

Dalam teori perencanaan, selain perbedaan historis, budaya, tipografi, dan lainnya, daerah dibagi berdasarkan ukuran pendapatannya yang diperoleh dari suatu sektor atau industri. Pendekatan tersebut berkaitan dengan koordinasi dalam

proses perencanaan yang tercakup dalam pembagian fungsi dari tingkat wilayah bersangkutan. Para perencana sering membaginya dalam dua cara, yakni :

1. Pendekatan dari atas ke bawah, lazim disebut *Top-down Approach*, yaitu proses perencanaan yang dimulai dari tingkat nasional dan menetapkan keputusan-keputusan dasar berdasarkan sifat alokatif yang kemudian dirinci pada struktur hirarki dibawahnya.
2. Pendekatan dari bawah ke atas, lazim disebut *Bottom up Approach*, yaitu usulan awal yang dibuat pada tingkatan daerah dan kemudian diperluas pada tingkatan hirarki selanjutnya.

Kedua pendekatan yang bertolak belakang tersebut menjadi kelaziman bagi para perencana negara. Bagi negara-negara yang sistem demokrasinya belum maju, baik ekonomi maupun politik, biasanya menggunakan pendekatan top-down. Sedangkan negara dengan pendelegasian wewenang proses perencanaannya relatif lebih maju, akan menggunakan sebaliknya. (Halimy, 2002:20).

Berkaitan dengan itu, kontekstualitas konsep bentuk negara menjadi hal yang krusial. Sebabnya, bila proses perencanaannya telah mengalami kekeliruan, maka akan terjadi pula kehancuran dalam sistem ekonomi negara tersebut. Sebut saja Indonesia, beberapa kesalahan yang sifatnya mendasar seperti pemandulan kekuatan komunitas sosial dan pembiayaan pembangunan yang didasari keswadayaan.

Dalam beberapa hal terlihat, dalam negara kesatuan adanya keterbatasan wewenang yang dimiliki daerah untuk mengelolah sistem perekonomiannya sendiri. Sedangkan pada konsep federalisme, baik yang separuh (otonomi daerah) dan sepenuhnya terlihat munculnya keswadayaan masyarakat karena adanya daya paksa yang berupa daerah tersebut harus mandiri. Juga adanya subsidi silang pada satu daerah dengan daerah lain tidak akan mengecilkan arti pentingnya pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). (H.W. Richardson dalam Kuncoro. 1996:29)

Secara umum dalam penerapan konsep wilayah, terdapat tiga konsep wilayah yang lazim digunakan yakni: *pertama*, adalah *homogeneous region* yakni pengelompokan beberapa daerah yang memiliki karakteristik yang sama baik berupa kepadatan penduduk, problem sosial dan lain sebagainya. *Kedua*, adalah *nodal region* yakni pengelompokan beberapa daerah yang mempunyai keterikatan satu sama lainnya yang berupa kepadatan penduduk, problem sosial, dan lain sebagainya. *Ketiga*, adalah *planning region* yakni pengelompokan beberapa daerah berdasarkan kesatuan politik atau administrasi. (H.W. Richardson dalam Kuncoro. 1996:30)

#### 2.2.4 Strategi Pembangunan Berdasarkan sasaran-sasaran selektif

Pelaksanaan proses pembangunan, menurut Hirschman (dalam Djojohadikusumo, 1994 : xiii) sebaiknya ditempuh melalui strategi pembangunan yang tidak berimbang untuk menuju pada struktur ekonomi yang lebih berimbang. Pandangan Hirschman tersebut merupakan kritik terhadap konsep pembangunan yang dikemukakan oleh Ronstein-Rodan dan Nurske. Sejalan dengan pemikiran Hirschman, (dalam Djojohadikusumo, 1994:xiii) berpendapat bahwa pelaksanaan pembangunan berimbang bagi negara sedang berkembang tidak mungkin terlaksana karena minimnya sumber daya dan sumber dana yang dimiliki untuk melakukan *big push* di berbagai sektor.

Hirschman (dalam Djojohadikusumo, 1994:104) mengungkapkan pendapatnya mengenai segi keterkaitan (*linkage*) diantara berbagai ragam kegiatan ekonomi. Hal tersebut menyangkut keterkaitan antar sektor maupun keterkaitan yang berlaku dalam lingkungan satu sektor tertentu (intra sektor). Setiap pengembangan suatu sektor tertentu akan selalu terkait dengan kegiatan pada tahap sebelumnya (menggunakan input yang dihasilkan oleh kegiatan sebelumnya) maupun pada tahap sesudahnya (menghasilkan input bagi sektor sesudahnya). Dalam hal keterkaitan tersebut kegiatan industri yang mengolah produk hasil pertanian memiliki keterkaitan ke belakang (*backward linkage*), karena kegiatan produksi yang dilakukan oleh sektor industri mengolah produk pertanian menggunakan input yang dihasilkan oleh sektor pertanian, sedangkan

kegiatan industri yang produknya digunakan sebagai input bagi sektor lain yang memiliki keterkaitan ke depan (*forward linkage*). Menurut Hirschman pemilihan sektor prioritas, sebaiknya dipilih sektor yang dimiliki tingkat keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan yang tinggi.

Selain Hirschman, Singer (dalam Djojohadikusumo, 1994:105) juga berkeberatan terhadap konsep pembangunan seimbang, yang menekankan pada investasi besar-besaran dalam perekonomian (*big push*). Keberatan Singer menyangkut relevansi dan kelayakan pelaksanaannya dalam realitas perekonomian negara sedang berkembang yang masih memiliki tingkat pendapatan yang rendah. Menurut Singer, masyarakat suatu negara yang sedang berkembang dalam tatanan ekonominya sebagian besar penduduknya bergerak di sektor primer terutama pertanian, perikanan dan peternakan, di samping itu tingkat produktifitas dari sektor primer di negara tersebut masih rendah yang mempunyai implikasi pada rendahnya pendapatan yang diperoleh mayoritas penduduk di negara tersebut. Alokasi penggunaan pendapatan terutama ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan pokok seperti pangan dan jika masih terdapat kelebihan dari pendapatan tersebut akan dialokasikan dalam pemenuhan kebutuhan dasar lainnya.

Suatu transformasi dengan pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor pertanian terhadap sektor lain terutama sektor industri, diakui memiliki dampak pengganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian secara menyeluruh, akan tetapi jika proses tersebut dilaksanakan melalui mekanisme investasi besar-besaran di segala bidang maka akan menimbulkan kesulitan besar dalam masyarakat yang bersangkutan. Singer (dalam Djojohadikusumo, 1994:107) berpendapat bahwa dalam suatu strategi pembangunan harus didasarkan terhadap pilihan skala prioritas supaya sumber daya dan dana yang tersedia tetapi jumlahnya terbatas itu diarahkan pada jenis-jenis kegiatan ekonomi tertentu yang dapat menjadi landasan seluruh kegiatan perekonomian.

### 2.2.5 Model Matematika Input-output Wassily Leontief.

Wassily Leontief adalah pemula bagi perkembangan model analisa matematika input output. Analisa ini berdasarkan model yang berguna menolong peneliti dalam menentukan jenis dan jumlah data yang mesti dikumpulkan, dan bagaimana data tersebut dikelola.

Analisa IO menggunakan sejumlah asumsi tentang sifat input dan mekanisme kerja industri atau sektor. Misalnya disesuaikan bahwa koefisien input proporsi output dari setiap industri yang disumbangkan untuk output di satu industri atau sektor adalah konstan, dan tidak terjadi substitusi diantara input. Asumsi lain adalah bahwa setiap industri hanya menghasilkan satu industri. Juga diasumsikan bahwa fungsi produksi homogen berderajat satu dan tidak ada pengaruh ekonomi luar.

Analisa IO tersebut sangat berguna sebagai alat untuk menyelidiki pengaruh dari perencanaan ekspansif suatu perekonomian dalam suatu sektor atau industri. Dengan teknik ini diramalkan jumlah tambahan output dari industri atau sektor yang bersangkutan untuk memenuhi ekspansi tersebut. (Supranto, 1994:315)

Kegunaan tabel IO akan terlihat hubungan timbal balik yang saling berkaitan antara sektor ekonomi yang satu dengan yang lain. Pada dasarnya output suatu sektor dapat dipergunakan suatu sektor itu sendiri maupun oleh sektor lainnya sebagai input, demikian juga sebaliknya. Tabel IO suatu daerah akan menggambarkan struktur ekonomi yang komprehensif pada daerah itu (Supranto, 1994:316)

Kegunaan analisa IO bagi perencana adalah: *pertama*, dapat mengetahui sektor mana yang dapat mempercepat pertumbuhan perekonomian daerah. *Kedua*, dapat mengetahui sektor mana yang paling peka dan sensitif terhadap pertumbuhan perekonomian suatu daerah. *Ketiga*, dapat meramalkan output tenaga kerja, impor, nilai tambah setiap sektor secara komprehensif dan konsisten. *Keempat*, dapat meramalkan perkembangan harga. *Kelima*, dapat memperkirakan pengaruh perekonomian daerah, baik dalam perekonomian daerah lain maupun perekonomian nasional. (Supranto, 1994:317)



Dalam penelitian sektor kunci, empat metode telah digunakan dalam mengidentifikasi sektor-sektor kunci dalam ekonomi Indonesia dengan menggunakan tabel IO, keempat metode tersebut adalah: (Sritua, 1993:74)

1. suatu sektor dianggap sebagai sektor kunci jika mempunyai kaitan kebelakang (*backward linkage*) dan kaitan ke depan (*forward linkage*) yang relatif tinggi.
2. suatu sektor dianggap sebagai sektor kunci apabila menghasilkan output bruto yang relatif tinggi sehingga memperhatikan *final demand* yang relatif tinggi pula.
3. suatu sektor dianggap sebagai sektor kunci apabila mampu menghasilkan penerimaan bersih devisa yang relatif tinggi.
4. suatu sektor dianggap sebagai sektor kunci apabila mampu menciptakan lapangan kerja yang relatif tinggi.

Sektor ekonomi yang akan dijadikan sebagai sektor prioritas, dapat diketahui melalui :

#### 1. Analisis Keterkaitan (*Linkage Anilysis*)

Analisis ketekaitan digunakan untuk mengukur kaitan kegiatan ekonomi antar sektor dalam suatu wilayah. Ada tiga cara untuk mengukur keterkaitan antar sektor, yaitu: menghitung koefisien keterkaitan kebelakang (*backward linkage*), menghitung koefisien keterkaitan ke depan (*forward linkage*), dan menghitung jumlah transaksi tiap-tiap sektor baik menurut baris maupun menurut kolom. (Supranto, 1994:319)

Koefisien keterkaitan ke belakang menunjukkan bahwa sektor yang memiliki nilai tinggi berarti sektor tersebut sangat penting kedudukannya terutama dalam menyediakan bahan masukan yang diperlukan oleh sektor-sektor terkait kepadanya. Koefisien keterkaitan ke belakang ini ada dua macam yaitu: keterkaitan langsung ke belakang (*direct backward linkage effect*), dan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang (*total backward linkage effect*). (Supranto, 1994:320)

Koefisien keterkaitan ke depan menunjukkan bahwa sektor yang memiliki nilai tinggi dapat dinyatakan bahwa sektor tersebut sangat tergantung pada sektor lain, sebagai peminta bahan masukan. Koefisien keterkaitan ke depan

ini ada dua macam yaitu: keterkaitan langsung ke depan (*direct forward linkage effect*), dan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan (*total forward linkage effect*).

Jumlah transaksi input-Output tiap-tiap sektor dapat digunakan untuk mengukur besarnya keterkaitan sebuah sektor kepada sektor-sektor lainnya. Sektor yang memiliki transaksi yang banyak maka banyak sektor ekonomi yang terkait kepadanya. Ada dua jenis untuk menghitung jumlah transaksi, yaitu menurut baris dan kolom. Hasil jumlah baris menunjukkan banyaknya sektor yang terkait untuk menyediakan bahan masukan (input). Sedangkan hasil jumlah kolom menunjukkan sektor terkait kepada sektor tersebut dalam hubungan kegiatan memperoleh bahan masukan yang berasal dari keluaran sektor-sektor lain. (Supranto, 1994:322)

Pengembangan suatu komoditi pasti akan terkait dengan sektor lain, baik ketekatan ke belakang maupun keterkaitan ke depan. Dari tinjauan wilayah keterkaitan antar sektor ini sangat penting artinya. Dengan melihat keterkaitan antar sektor maka akan dapat diidentifikasi adanya kebocoran wilayah. Pembangunan suatu wilayah melalui pengembangan komoditas tidak akan tercapai manakala dampak dari pengembangan wilayah tersebut tidak bisa ditangkap wilayah tersebut, artinya dampak yang ditimbulkan akibat investasi di suatu wilayah tidak dapat ditangkap oleh wilayah tersebut atau terjadi kebocoran wilayah.

## 2. Analisis Pengganda (*Multiplier Analysis*)

Dalam tabel input-output pengganda tidak hanya menjelaskan satu besaran pengganda saja tetapi juga dapat menjelaskan beberapa besaran pengganda yang dinyatakan dalam matrik pengganda (*multiplier matrix*). Matrik pengganda dalam tabel input-output menjelaskan perubahan yang terjadi pada berbagai peubah endogen sebagai akibat perubahan pada satu atau beberapa peubah eksogen.

Analisis pengganda dalam tabel input-output digunakan untuk menentukan tingkat ketergantungan dari beberapa sektor ekonomi. Suatu sektor dengan koefisien pengganda yang besar mencerminkan bahwa sektor tersebut

mempunyai hubungan yang kuat dengan sektor lain. Ada tiga variabel utama yang diperhatikan dalam analisis pengganda, yaitu; pengganda output sektor-sektor produksi; pengganda pendapatan rumah tangga (*household income*); dan pengganda tenaga kerja (*employment*).

Pengaruh pengganda output menjelaskan jumlah kebutuhan input langsung dari semua sektor untuk menghasilkan atau unit tambahan sektor ke-i yang dipakai untuk menghasilkan satu-satuan output. Pengganda pendapatan merupakan koefisien yang mengindikasikan pengaruh pendapatan yang dapat ditimbulkan oleh suatu sektor permintaan akhir. Sedangkan pengganda tenaga kerja merupakan jumlah kebutuhan tenaga kerja untuk meningkatkan output per-unit permintaan akhir dari sektor tertentu.

Bagi suatu wilayah, angka pengganda mempunyai arti yang sangat besar. Pengganda ini dapat dijadikan indikasi seberapa besar pengaruh investasi yang dilakukan pada suatu sektor akan mempengaruhi perekonomian pada umumnya, melalui tenaga kerja, pendapatan dan permintaan akhir/output. Dengan diketahui suatu angka pengganda, maka dapat diketahui pula besarnya pengaruh akibat pengembangan suatu sektor.

### 3. Analisis Koefisien Penyebaran dan Kepekaan Penyebaran

Koefisien Penyebaran (*coefficient of dispersion*), menunjukkan besarnya pengaruh total yang timbul oleh satu unit permintaan akhir suatu sektor terhadap semua sektor di dalam suatu perekonomian. Besarnya daya penyebaran ditunjukkan oleh nilai koefisien penyebaran. Koefisien penyebaran merupakan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang yang dinormalkan dengan jumlah seluruh koefisien matriks kebalikan Leontief (Bulmer, 1982 dalam Priyono, 2000).

Sedangkan Kepekaan Penyebaran (*sensitivity of dispersion*), menunjukkan pengaruh perubahan satu unit permintaan akhir di semua sektor dalam perekonomian. Kepekaan penyebaran ini merupakan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan yang dinormalkan dengan jumlah sektor dan jumlah seluruh koefisien matriks kebalikan Leontief (Bulmer, 1982 dalam Priyono, 2000).

#### 4. Analisis Kebocoran wilayah

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya aliran dana yang keluar daerah karena adanya impor bahan baku. Kebocoran wilayah dilakukan dengan membandingkan muatan impor (*import content*) dalam bahan baku yang dipakai oleh seluruh sektor dalam suatu perekonomian. Bila hasil perhitungan menunjukkan angka yang besar, berarti tingkat kebocoran wilayah yang terjadi juga relatif dominan. (Halymi, 2002:17).



## III. METODE PENELITIAN



### 3.1 Rancangan Penelitian

#### 3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, bertujuan untuk memaparkan prospek sektor-sektor ekonomi dalam kerangka penentuan prioritas sektoral dalam perencanaan pembangunan regional di Propinsi Jawa Timur, dilihat dari derajat keterkaitan, dampak pengganda, daya penyebaran dan kebocoran wilayah yang ditimbulkan, sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah.

Penelitian tersebut menggunakan data sekunder yang berupa data mentah dari setiap aset ekonomi tiap sektornya. Penelitian ini dilihat dari pengaruh penentuan prioritas sektoral terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan perencanaan pembangunan regional.

#### 3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Input- output persektor.

### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai data utama. Data ini diperoleh dari data pustaka Badan Pusat Statistik (BPS) Propinsi Jawa Timur dan Badan Perencana Pembangunan Daerah (Bappeda) Propinsi Jawa Timur.

Spesifikasi data yang dipakai dalam penelitian ini sebanyak 9 sektor, yaitu meliputi; (1) Pertanian, (2) Pertambangan dan Penggalian, (3) Industri, (4) Listrik, Gas dan Air bersih, (5) Bangunan, (6) Perdagangan, Hotel dan Restoran, (7) Angkutan dan Komunikasi, (8) Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan (9) Jasa-jasa.

### 3.3 Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul maka dipergunakan data analisa untuk mengukur sejauh mana setiap sektor ekonomi terutama sektor prioritas mampu

menunjukkan kemampuannya dalam kontribusi pembangunan daerah, oleh karena itu dipergunakan alat ukur analisa sebagai berikut:

**1. Analisis Input-Output**

Dalam penelitian ini, analisis yang akan digunakan adalah analisis input output yang diperoleh dari pengolahan tabel input output yang tersedia, bentuk umum tabel input output dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Bentuk Umum Tabel Input-Output

Alokasi Output Susunan Input			Permintaan Antara					Permintaan Akhir					Jumlah Output
			Sektor Produksi					RT	KP	I	S	E	
			1	...	j	...	N						
Input antara	Sektor Produksi	1	$X_{11}$	...	$X_{1j}$	...	$X_{1n}$	$RT_1$	$KP_1$	$I_1$	$S_1$	$E_1$	$X_1$
		...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
		...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
		i	$X_{i1}$	...	$X_{ij}$	...	$X_{in}$	$RT_i$	$KP_i$	$I_i$	$S_i$	$E_i$	$X_i$
		...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...	...
n	$X_{n1}$	...	$X_{nj}$	...	$X_{nn}$	$RT_n$	$KP_n$	$I_n$	$S_n$	$E_n$	$X_n$		
Upah dan Gaji RT.02			$L_1$	...	$L_j$	...	$L_n$						
Nilai Tambah Lain			$V_1$	...	$V_j$	...	$V_n$						
Impor			$M_1$	...	$M_j$	...	$M_n$						
Jumlah Input			$X_1$	...	$X_j$	...	$X_n$						

Sumber: Badan pusat statistik tahun 1995

Keterangan :

$X_{ij}$  = banyaknya output sektor i yang digunakan sebagai input sektor ke = j

$Y_i$  = permintaan akhir sektor i

$$= RT_i + KP_i + I_i + S_i + E_i$$

Dimana

$RT_i$  = konsumsi rumah tangga terhadap sektor ke-i

$KP_i$  = konsumsi pemerintah terhadap sektor ke-i

$I_i$  = pembentukan modal terhadap (output sektor ke-i yang menjadi barang modal)

$S_i$  = perubahan stock (output sektor ke-i yang menjadi perubahan stock)

$E_i$  = ekspor barang dan jasa terhadap sektor ke-i

Bentuk umum tabel input-output pada tabel 1 dapat dijelaskan sebagai berikut: tabel baris menunjukkan bagaimana output suatu sektor dialokasikan, sebagian dialokasikan untuk permintaan antara (intermediate demand) dan sebagian untuk permintaan akhir (final demand). Permintaan akhir dalam tabel terdiri dari : (1) pengeluaran konsumsi rumah tangga; (2) pengeluaran konsumsi pemerintah; (3) pembentukan modal tetap; (4) perubahan stock dan (5) ekspor. Tabel kolom menunjukkan penggunaan input antara maupun input primer yang disediakan oleh sektor lain untuk pelaksanaan produksi (Gaspersz, 1990: 218).

Secara umum dengan asumsi bahwa perekonomian hanya terdiri dari tiga sektor, dapat dinyatakan bahwa struktur input/terdiri dari input antara  $X_{ij}$  ( $i= 1,2,3$ ) dan input primer  $V_j$ . dengan demikian alokasi output sektor  $i$  dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$X_i = \sum_{i=1}^3 X_{ij} + F_i$$

Struktur sektor  $j$  dinyatakan sebagai berikut :

$$X_j = \sum_{i=1}^3 X_{ij} + V_j$$

Koefisien input teknik dari tabel input output dapat dirumuskan sebagai berikut (Gaspersz, 1990: 218) :

$$a_{ij} = \frac{X_{ij}}{X_j}$$

Dimana :

$ij = 1, 2, 3 \dots n$

$a$  = koefisien input antara unit output sektor  $i$  yang dipakai sebagai input antara oleh  $j$  untuk menghasilkan output sektor  $j$

Dari koefisien teknis tersebut dapat dibentuk model input-output dalam notasi matriks, sebagai berikut (Gaspersz, 1990: 219) :

$$Ax + F = X$$

$$X + AX = F$$

$$(I - A)X = F$$

$$X = (I - A)^{-1} F$$

Dimana:

$A$  = matriks koefisien teknis

$X$  = variabel kolom input total

$F$  = vektor kolom permintaan akhir

$(I-A)^{-1}$  = invers matriks leontief

## 2. Analisis Keterkaitan

indeks nilai keterkaitan dapat diketahui melalui :

### a. Keterkaitan ke Belakang (*backward linkage*)

Untuk mengetahui keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) sebuah sektor dapat dihitung dengan formulasi sebagai berikut : (Kuncoro, 1987 : 337).

$$L_{-ij} = \frac{\sum_{i=1}^{i-1} X_{ij}}{X_j} = \sum_{i=1} a_{ij}$$

dimana :

$L_{-ij}$  = indeks kaitan ke belakang

$X_j$  = nilai dari produk ke- $j$

$X_{ij}$  = nilai jasa  $i$  yang disediakan dari dalam negeri untuk memproduksi produk  $j$

$a_{ij}$  = koefisien input-output leontief



b. Keterkaitan Ke Depan (*forward linkage*)

Untuk mengetahui keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dapat dihitung dari invers (balikan) rumus kaitan belakang (Kuncoro, 1997 : 338) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$L_{ij} = \sum a_{ij} - 1$$

Dimana :

$L_{ij}$  = indeks kaitan ke depan

$a_{ij}-1$  = matriks invers koefisien input-output leontief

### 3. Analisis pengganda (*Multiplier Analysis*)

Analisis pengganda diperlukan untuk mengetahui dampak investasi pada sebuah sektor terhadap perekonomian. Analisis pengganda dalam penelitian ini ditujukan untuk menghitung pengganda terhadap output, pendapatan dan tenaga kerja.

a. Pengganda Output

Formulasi matematis untuk pengganda output adalah (Kuncoro, 1997:348):

$$O_j = \sum_{i=1}^n ij$$

Di mana:

$O_j$  = pengganda output (output multiplier)

$I_j$  = permintaan akhir yang baru dari sektor-sektor yang lain

b. Pengganda Pendapatan

Formula matematis untuk pengganda pendapatan adalah (Kuncoro, 197:351):

$$H_j = \sum_{i=1}^n a_{n+1,i} ij$$

Di mana:

$H_j$  = pengganda pendapatan (Income multiplier)

$I_j$  = permintaan akhir yang baru

$A$  = koefisien teknologi

## c. Pengganda Tenaga Kerja

Formula matematis untuk pengganda tenaga kerja adalah (Kuncoro, 1997:351):

$$E_j = \sum_{i=1}^n W_{n=1,i ij}$$

Di mana:

$E_j$  = pengganda tenaga kerja (employment multiplier)

$I_j$  = permintaan akhir yang baru dari sektor-sektor akhir

$W$  = koefisien input tenaga kerja

#### 4. Daya Penyebaran

Indeks daya penyebaran dapat diketahui melalui :

##### a. Koefisien Penyebaran

Untuk mengetahui dampak sektor basis terhadap sektor ekonomi lain dengan menganalisis koefisien penyebaran dapat digunakan rumus sebagai berikut : (Bulmer dalam Priyono, 2000:60)

$$Bd = \frac{n \sum_{i=1}^n C_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n C_{ij}}$$

Keterangan:

$Bd$  = Koefisien penyebaran

$C_{ij}$  = Unsur Matrik Invers

Kriteria :

- 1 indeks koefisien penyebaran suatu sektor lebih dari satu merupakan sektor yang peka terhadap pengaruh sektor lain.
- 2 indeks koefisien penyebaran suatu sektor kurang dari satu merupakan sektor yang tidak peka terhadap pengaruh sektor lain.

#### b. Kepekaan Penyebaran

Sedangkan untuk mengetahui kepekaan penyebaran dapat digunakan rumus sebagai berikut : (Bulmer dalam Priyono, 2000:61)

$$Fd = \frac{n \sum_{i=1}^n C_{ij}}{\sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n C_{ij}}$$

Keterangan :

Fd = Kepekaan penyebaran

Cij = Unsur Matrik Invers

Kriteria :

- 1 indeks kepekaan penyebaran sebuah sektor lebih dari satu, ini berarti bahwa pengaruh sektor tersebut terhadap sektor depan dalam perekonomian wilayah relatif besar.
- 2 indeks kepekaan penyebaran sebuah sektor kurang dari satu, ini berarti bahwa pengaruh sektor tersebut terhadap sektor depan dalam perekonomian wilayah relatif kecil.

#### 5. Kebocoran wilayah

Formula matematis untuk mengetahui tingkat kebocoran wilayah adalah (Priyono, materi kuliah):

$$KW = \frac{BBI}{SBB} \times 100 \%$$

Dimana:

KW = kebocoran wilayah

BBI = bahan baku impor

SBB = seluruh bahan baku

### 3.4. Definisi Operasional

1. produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan wilayah dari suatu negara dalam satu tahun, dilihat dengan hasil produksi barang-barang dan jasa dari modal masyarakat yang ikut bekerja di wilayah tersebut, nilainya dinyatakan dalam rupiah;
2. input primer adalah faktor produksi yang digunakan oleh sebuah sektor yang berasal dari output sektor itu sendiri. Input primer ini nilainya dinyatakan dalam rupiah;
3. input antara adalah output sebuah sektor yang dijadikan input oleh sektor lain. Input antara ini nilainya dinyatakan dalam rupiah;
4. permintaan akhir adalah sebuah sektor yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap, perubahan stok dan untuk ekspor. Dalam tabel input-output, permintaan akhir ini nilainya dinyatakan dalam rupiah;



## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Deskripsi Daerah Penelitian

#### 4.1.1 Gambaran Umum Propinsi Jawa Timur

Propinsi Jawa Timur merupakan salah satu propinsi yang terletak di pulau Jawa yang tepatnya pada  $111^{\circ}$  hingga  $114^{\circ}$  Bujur Timur dan  $7,12^{\circ}$  hingga  $8,48^{\circ}$  Lintang Selatan. Wilayah ini memiliki batas daerah yaitu sebelah utara berbatasan dengan pulau Kalimantan, di sebelah timur berbatasan dengan pulau Bali, di sebelah selatan berbatasan dengan perairan terbuka yaitu Samudera Indonesia, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan propinsi Jawa Tengah.

Secara umum propinsi ini dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu Jawa Timur daratan dan kepulauan Madura. Luas wilayah Jawa Timur daratan hampir mencakup 90% dari seluruh luas wilayah propinsi Jawa Timur, sedangkan luas kepulauan Madura hanya sekitar 10% luas wilayah propinsi Jawa Timur yang mencapai 46.428.57 Km<sup>2</sup> habis terbagi menjadi 29 kabupaten dan 8 kota. Luas Jawa Timur tersebut nantinya akan meningkatkan jumlah output di sektor angkutan dan komunikasi.

Propinsi ini masih memiliki banyak gunung berapi yang aktif dan aliran sungai yang cukup besar, hal inilah yang mempengaruhi kesuburan tanah yang ada di Jawa Timur. Kesuburan tanah juga akan meningkatkan jumlah output sektor pertanian untuk dijadikan sektor prioritas. Gunung berapi yang masih aktif tersebut adalah Semeru, Kelud, Merapi dan Raung. Sedangkan sungai besar yang aktif mentransfer tanah yang subur adalah Bengawan Solo, Brantas, Solo, Madiun, Konto dan lainnya.

#### 4.1.2 Keadaan Penduduk

Berdasarkan usianya, penduduk usia kerja (15 sampai 55 tahun) mencapai jumlah 19641414 jiwa, yang merupakan sumber daya manusia yang cukup potensial bila dilihat dari sisi kuantitas. Dari sisi kualitas, berdasarkan tingkat pendidikan yang ditempuh, penduduk yang tidak tamat SD menunjukkan proporsi yang tinggi, yaitu sebesar 16605433 jiwa. Keadaan sumber daya manusia yang

timpang seperti ini tentu saja akan berpengaruh besar terhadap pembangunan daerah dan penyerapan tenaga kerja di semua sektor dalam wilayah Jawa Timur.

Gambaran tentang penduduk berdasarkan usia dan tingkat pendidikan disajikan pada tabel 2.

Tabel 2 : Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Berdasarkan Pendidikan yang Ditempuh Tahun 2000

Uraian Penduduk	Jenis kelamin		Jumlah	Prosentase
	Laki-laki	perempuan		
Berdasarkan usia				
1. Kurang 15 tahun	4904982	5095215	10000197	29,4
2. 15- 55 tahun	9633889	10007525	19641414	57,8
3. Diatas 55 tahun	2138069	2220991	4359060	12,8
Jumlah	16676940	17323731	34000671	100
Berdasarkan Pendidikan				
1. Tidak tamat SD	4193861	4786419	8980280	26,4
2. Tamat SD	7990982	8614451	16605433	48,8
3. Tamat SLTP	2167584	1975361	4142945	12,2
4. Tamat SLTA	1893874	1564538	3458412	10,2
5. Tamat D1/D2/D3	215961	201564	417525	1,2
6. Tamat S1/S2/S3	214678	181398	396076	1,2
Jumlah	16676940	17323731	34000671	100

Sumber: Susenas 2000 Propinsi Jawa Timur

Berdasarkan mata pencahariannya, penduduk Jawa Timur sebagian besar bekerja di sektor pertanian yaitu sebesar 7246286 atau 45,02% dari seluruh keseluruhan tenaga kerja yang ada, ini berarti bahwa sektor pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian wilayah Jawa Timur bila ditinjau dari daya serap terhadap tenaga kerja. Gambaran tentang mata pencaharian penduduk Jawa Timur dapat dilihat pada tabel 3

Tabel 3: Penduduk Usia 10 Tahun Keatas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama Tahun 2000

Lapangan Usaha Utama	Jenis Kelamin		Jumlah	Prosentase
	Laki-Laki	Perempuan		
Pertanian	4601173	2645113	7246286	45,02
Pertambangan dan galian	64744	12298	77042	0,48
Industri	1222506	943207	2165713	13,46
Listrik gas dan air	29669	2414	32083	0,20
Konstruksi	642781	12921	655702	4,07
Perdagangan	1513110	1739655	3252765	20,21
Transportasi dan komunikasi	819280	31426	850706	5,29
Keua, sewa dan Jasa perush.	127928	43159	171087	1,06
Jasa-jasa	940914	702316	1643230	10,21
Jumlah	9962105	6132509	16094614	100

Sumber: Susenas 2000 Propinsi Jawa Timur

#### 4.1.3 Tingkat Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto merupakan tolok ukur keberhasilan perekonomian daerah. PDRB menggambarkan nilai tambah yang dihasilkan oleh sebuah perekonomian daerah, dan sekaligus menjelaskan besaran aktivitas ekonomi daerah.. Dengan melihat nilai PDRB dapat dinilai pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu daerah.

Apabila PDRB suatu propinsi dari tahun ke tahun manunjukkan pertumbuhan yang positif, hal ini berarti terdapat peningkatan aktivitas perekonomian yang tergambar dalam peningkatan nilai tambah yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi di propinsi tersebut. Struktur PDRB dapat digunakan untuk melihat kinerja maing- masing sektor dalam memberikan kontribusi terhadap nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh perekonomian wilayah. Sektor- sektor yang memberikan kontribusi dominan belum tentu menjadi sektor prioritas.

Tabel 4: Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur Atas Dasar harga Konstan Tahun 1996-2000

Sektor	Tahun 1996	Tahun 1997	Tahun 1998	Tahun 1999	Tahun 2000
1. pertanian	10253902,38 (16%)	10360819,63 (16%)	9840471,06 (18%)	10056430,48 (18%)	10126777,37 (17,8%)
2. pertambangan dan galian	982419,95 (1,6%)	875522,36 (1,3%)	501798,67 (9,1%)	820481,97 (1,5%)	1269837,03 (2,2%)
3. industri pengolahan	17698276,00 (28,7%)	19409565,66 (30%)	15104078,20 (27,8%)	15096119,16 (27,4%)	15426497,38 (27,1%)
4. listrik, gas dan air bersih	1139846,68 (1,8%)	1143104,29 (1,8%)	1179194,65 (2,2%)	1332448,19 (2,4%)	14974084,63 (2,6%)
5. bangunan	4239635,33 (6,8%)	4370532,83 (6,7%)	2918521,24 (5,3%)	2629204,56 (4,7%)	2619755,45 (4,6%)
6. perdagangan hotel dan restoran	12993706,42 (21%)	13828696,97 (21%)	11369207,36 (20,8%)	11403499,39 (20,7%)	11798137,01 (20,7%)
7. pengangkutan dan komunikasi	4162807,67 (6,7%)	4236276,08 (6,5%)	4051086,25 (7,4%)	4441895,08 (8%)	4630459,53 (8,1%)
8. keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	3979808,69 (6,4%)	4145932,45 (6,4%)	3296433,66 (6%)	3087742,86 (5,6%)	3117254,48 (5,5%)
9. jasa-jasa	6302065,91 (10,2%)	6483125,59 (9,9%)	6138105,66 (11,3%)	6191148,76 (11,2%)	6314134,56 (11,1%)
Jumlah	61752469,03	64853575,86	54398896,74	55058970,46	56850243,28

Sumber: -Jawa Timur Dalam angka 1998  
-Jawa Timur Dalam angka 2001

Dari tabel diatas terlihat bahwa secara nominal perekonomian Jawa Timur mengalami kenaikan dalam perolehan PDRB. Tahun 1996 total PDRB Jawa Timur sebesar 61.752.469,03 juta rupiah, sedangkan pada tahun 1997 meningkat menjadi 64.853.575,86 juta rupiah atau mengalami pertumbuhan sebesar 5,02%. Namun adanya krisis ekonomi nasional pada tahun 1998 menyebabkan perekonomian Jawa Timur terkontraksi hingga minus 16,12% dengan total PDRB sebesar 54.398.896,74 juta rupiah. adanya *recovery* ekonomi selama tahun



1999-2000 menyebabkan perekonomian Jawa Timur mengalami pertumbuhan yang ditandai dengan meningkatnya PDRB sebesar 55.058.970,46 juta rupiah dan 56.850.243,28 juta rupiah.

Struktur PDRB Jawa Timur selama tahun 2000 menunjukkan bahwa sektor yang mempunyai kontribusi terbesar terhadap PDRB adalah sektor industri pengolahan sebesar 15.426.497,38 juta rupiah atau 27,1% dari total PDRB dan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 11.798.137,01 juta rupiah atau 20,7% dari total PDRB. Tingginya kontribusi sektoral terhadap PDRB tidak menjamin bahwa sektor tersebut merupakan sektor prioritas, sektor prioritas harus mempunyai struktur, perilaku dan kinerja yang relatif tinggi dibanding sektor lain.

## **4.2 Analisis Data dan Pembahasan**

### **4.2.1 Analisis Keterkaitan Antar sektor**

Analisis keterkaitan antar sektor ini digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain dalam perekonomian, baik sebagai penyedia input bagi sektor lain, maupun sebagai pemakai output dari sektor lain. Dengan mengetahui keterkaitan antar sektor, dapat ditentukan prioritas investasi dalam sebuah perekonomian wilayah. Investasi sebaiknya diarahkan pada sektor-sektor yang memiliki koefisien keterkaitan yang tinggi, sehingga dapat mendorong kemajuan sektor lain.

Tabel 5: Nilai Uji Koefisien Keterkaitan Langsung, Langsung dan Tidak Langsung Sektor-Sektor Perekonomian Propinsi Jawa Timur

Kode Sektor	LKDP	Rank	LKBL	Rank	LTLKD	Rank	LTLKB	Rank
1	0,119673	8	0,191725	7	1,715681	2	1,931076	3
2	0,127345	7	0,134825	9	1,235943	6	1,289416	7
3	2,415671	1	0,497518	3	1,145438	9	1,208762	9
4	0,196347	3	0,654032	2	1,197612	7	1,216432	8
5	0,129715	6	0,715758	1	1,176418	8	1,352738	6
6	0,091753	9	0,215726	6	1,351038	4	1,59367	5
7	0,135674	5	0,369104	4	4,136832	1	2,061311	1
8	0,613761	2	0,276781	5	1,457671	3	1,781641	4
9	0,172078	4	0,175458	8	1,279301	5	2,054788	2

Sumber: dari tabel I-O Jawa Timur 2000, diolah

Keterangan:

LKDP : keterkaitan langsung ke depan

LKBL : keterkaitan langsung ke belakang

LTLKD : keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan

LTLKB : keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang

Pada tabel 5 dapat diperlihatkan bahwa dari nilai uji koefisien keterkaitan langsung ke depan, sektor industri pengolahan merupakan sektor yang paling tinggi nilai koefisiennya sebesar 2,415671, hal ini menunjukkan bahwa sektor ini mempunyai peranan yang dominan besar dalam menyediakan bahan masukan bagi sektor lain dalam perekonomian di propinsi Jawa Timur, disusul sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan sebesar 0,613761, sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 0,196347 dan sektor jasa- jasa sebesar 0,172078. Pada sektor perdagangan, hotel dan restoran menduduki peringkat terakhir yaitu sebesar 0,091753, ini berarti sektor tersebut mempunyai peranan yang kecil dalam menyediakan bahan masukan bagi sektor lain dalam perekonomian di propinsi Jawa Timur.

Berdasarkan nilai uji koefisien keterkaitan langsung ke belakang sektor yang menonjol adalah sektor bangunan/konstruksi sebesar 0,175758, hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut memberikan sumbangan kepada sektor lain dalam jumlah yang cukup dominan besar. Sektor- sektor lain yang menonjol adalah sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 0,654032, sektor industri pengolahan sebesar 0,497518 dan sektor angkutan dan komunikasi. Pada sektor pertambangan dan galian memberikan sumbangan kepada sektor lain dalam jumlah yang relatif kecil, hal ini dikarenakan nilai uji koefisien keterkaitan langsung ke belakang paling kecil.

Sektor pertanian yang merupakan sektor dengan kontribusi sektoral terbesar dalam PDRB di banyak kabupaten dalam wilayah propinsi Jawa Timur ternyata memiliki angka keterkaitan langsung yang lemah, baik ke depan maupun ke belakang. Sektor pertanian ternyata memiliki nilai uji koefisien keterkaitan langsung dan tidak langsung yang cukup besar, yaitu menduduki peringkat kedua untuk keterkaitan langsung dan tidak langsung kedepan sebesar 1,715681 dan peringkat ketiga untuk keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang sebesar 1,931076. Berdasarkan nilai uji koefisien keterkaitan langsung dan tidak langsung kedepan, sektor lain yang menonjol adalah sektor angkutan dan komunikasi menduduki peringkat pertama sebesar 4,136832 dan sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan menduduki peringkat ketiga sebesar 1,457671. Ini menunjukkan bahwa kedua sektor tersebut ditambah sektor pertanian merupakan sektor penyedia input bagi sektor- sektor lain dalam perekonomian propinsi Jawa Timur.

Berdasarkan nilai uji koefisien keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang, sektor yang memperoleh peringkat pertama dan kedua adalah sektor angkutan dan komunikasi sebesar 2,061341 dan sektor jasa sebesar 2,054788. Hal ini menunjukkan bahwa kedua sektor ini memberikan sumbangan yang cukup dominan besar bagi perkembangan sektor- sektor lain, terutama di sektor hulu. Pada sektor industri pengolahan mempunyai nilai uji koefisien keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang paling rendah, yaitu sebesar 1,208762

dan menunjukkan bahwa sektor tersebut memberikan sumbangan yang kecil bagi perkembangan sektor- sektor lain.

Analisis keterkaitan menunjukkan bahwa sektor angkutan dan komunikasi dan sektor pertanian merupakan sektor yang patut dijadikan prioritas sektoral. Untuk sektor angkutan dan komunikasi, hal ini barangkali disebabkan oleh faktor geografis di mana propinsi Jawa Timur memiliki wilayah yang luas, sedangkan sektor pertanian merupakan sektor dengan kontribusi paling besar dalam penyerapan tenaga kerja. Walau demikian, secara umum tingkat keterkaitan antar sektor di propinsi Jawa Timur masih rendah, karena nilai koefisiennya masih dibawah satu. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan keterkaitan antar sektor dalam upaya pengembangan propinsi Jawa Timur, misalnya dengan memperkuat infrastruktur dan jalur transportasi dan komunikasi untuk mempercepat pergerakan perekonomian di propinsi Jawa Timur.

#### 4.2.2 Analisis pengganda Output

Analisis pengganda output (output multiplier) ditujukan untuk mengetahui pengaruh adanya permintaan akhir terhadap peningkatan sektor itu sendiri, sebagai akibat adanya dampak tranfer/ dampak awal (first), dampak indus (indust), maupun dampak konsumsi (cons'm).

Tabel 6: Nilai Uji Koefisien Pengganda Output Pada Perekonomian Propinsi Jawa Timur

Sektor	Initial	First	Indust	Sederh	Cons'm	Total	Type I	Type II
1. Pertanian	1,00	0,13	0,03	1,16	1,06	1,22	1,16	1,22
2. Pertamb. Dan Penggalian	1,00	0,33	0,10	1,43	1,10	1,53	1,43	1,53
3. Ind. Pengolah	1,00	0,20	0,07	1,27	1,03	1,30	1,27	1,30
4. List. gas, air minum	1,00	0,36	0,13	1,49	0,24	1,73	1,49	1,73
5. Bangunan/kontruksi	1,00	0,40	0,12	1,52	0,27	1,80	1,52	1,80
6. Perd. Hotel dan restoran	1,00	0,32	0,08	1,40	0,10	1,51	1,40	1,51
7. Pengangk. dan komunikasi	1,00	0,25	0,07	1,32	0,06	1,39	1,32	1,39
8. Kcu. Sewa & jasa perush	1,00	0,18	0,06	1,24	0,05	1,29	1,24	1,29
9. Jasa-jasa	1,00	0,14	0,04	1,19	0,07	1,26	1,19	1,26

Sumber: dari tabel I-O Jawa Timur 2000, diolah

Pada tabel 6 dapat diperlihatkan bahwa berdasarkan nilai uji koefisien pengganda output sederhana, sektor yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor bangunan/konstruksi sebesar 1,52 disusul sektor listrik, gas, dan air minum sebesar 1,49 serta sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,43. pada sektor pertanian memiliki nilai uji koefisien pengganda output sederhana paling rendah, yaitu sebesar 1,16. Sedangkan berdasarkan koefisien pengganda output total, sektor yang memiliki nilai tertinggi adalah sektor Bangunan/konstruksi sebesar 1,80 disusul sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,53 dan sektor perdagangan hotel dan restoran sebesar 1,51. Pada sektor pertanian memiliki nilai uji koefisien pengganda output total paling rendah, yaitu sebesar 1,22.

Implikasi dari koefisien pengganda output ini dapat digambarkan sebagai berikut: Apabila terjadi perubahan permintaan akhir pada sektor bangunan/konstruksi sebesar satu juta, maka akan terjadi kenaikan output pada sektor bangunan sebesar Rp 1.520.000 (1,52 juta). Hal ini disebabkan oleh dampak transfer awal sebesar Rp 400.000 (0,40 juta) dan dampak industri sebesar Rp 120.000 (0,12 juta). Bila ditambah dampak konsumsi, maka akan menghasilkan pengganda output total sebesar 1,80, yang berarti terjadi kenaikan output pada sektor ini sebesar Rp 1.800.000. Ilustrasi ini juga dapat diterapkan pada sektor- sektor lain.

#### **4.2.3 Analisis Pengganda Pendapatan**

Pengganda pendapatan menunjukkan besarnya perubahan pendapatan pada masing-masing sektor sebagai dampak terjadinya perubahan permintaan akhir. Besarnya koefisien ini akan dipengaruhi pendapatan yang diterima masing-masing sektor.

Tabel 7 : Nilai Uji Koefisien Pengganda Pendapatan Pada Perekonomian Propinsi Jawa Timur

Sektor	initial	first	indust	Cons'm	sederh	Total	Type I	Type II
1. Pertanian	0,04	0,00	0,00	0,05	0,02	0,07	1,12	1,18
2. Pertamb. Dan Penggalian	0,06	0,01	0,00	0,07	0,15	0,22	1,26	1,32
3. Ind. Pengolah	0,01	0,01	0,00	0,04	0,23	0,27	2,43	2,55
4. List, gas, air minum	0,15	0,02	0,01	0,18	0,01	0,19	1,20	1,26
5. Bangunan/kontruksi	0,19	0,01	0,01	0,20	0,01	0,21	1,09	1,15
6. Perd. Hotel dan restoran	0,06	0,01	0,00	0,08	0,28	0,36	1,25	1,31
7. Pengang dan komunikasi	0,04	0,01	0,00	0,05	0,18	0,23	1,23	1,29
8. Kcu. Sewa & jasa perush	0,03	0,01	0,00	0,04	0,22	0,26	1,35	1,42
9. Jasa-jasa	0,05	0,01	0,00	0,05	0,35	0,40	1,17	1,23

Sumber: dari tabel I-O Jawa Timur 2000, diolah

Pada tabel 7 terlihat bahwa berdasarkan nilai uji koefisien pengganda pendapatan sederhana, sektor yang menduduki 5 besar berturut-turut adalah : sektor memiliki nilai tertinggi adalah sektor jasa-jasa sebesar 0,35 disusul sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 0,28 kemudian sektor industri Pengolahan sebesar 0,23 dan sektor keuangan sewa & jasa perush sebesar 0,22 serta pengangkutan dan komunikasi sebesar 0,18. Pada sektor listrik, gas, air minum dan sektor bangunan/kontruksi mempunyai nilai uji koefisien pengganda pendapatan sederhana paling kecil, yaitu sama- sama sebesar 0,01.

Berdasarkan nilai uji koefisien pengganda pendapatan total yang sudah memasukkan dampak pengganda dari konsumsi, terlihat bahwa sektor yang memperoleh 5 besar masih belum berubah, yaitu berturut-turut adalah : sektor jasa-jasa sebesar 0,40 disusul sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 0,36 kemudian sektor industri pengolahan sebesar 0,27 dan sektor keuangan sewa & jasa perush sebesar 0,26 serta pengangkutan dan komunikasi sebesar 0,23. Pada sektor pertanian mempunyai nilai uji koefisien pengganda pendapatan total paling rendah, yaitu sebesar 0,07.

Pengganda pendapatan type I merupakan perbandingan antara pengganda pendapatan sederhana dengan koefisien teknis upah dan gaji rumah tangga. Berdasarkan nilai uji koefisien pengganda pendapatan type I ini, sektor-sektor yang menduduki 5 besar adalah : sektor industri pengolahan sebesar 2,43 disusul

oleh sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan sebesar 1,35 kemudian sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,26 dan sektor perdagangan hotel dan restoran sebesar 1,25 serta sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 1,23. Pada sektor bangunan mempunyai nilai uji koefisien pengganda pendapatan tipe I paling kecil, yaitu sebesar 1,09. Hasil analisis pengganda pendapatan tipe I dapat diilustrasikan sebagai berikut : misalkan nilai uji koefisien pengganda pendapatan tipe I untuk sektor industri pengolahan adalah sebesar 2,43, hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan permintaan akhir output dari sektor industri pengolahan sebesar satu satuan rupiah akan meningkatkan pendapatan rumah tangga yang bekerja di sektor tersebut sebesar 2,43 kali.

Nilai uji koefisien pengganda pendapatan tipe II merupakan pengembangan dari pengganda pendapatan total. Pada pengganda pendapatan tipe II suatu sektor merupakan perbandingan antara pengganda pendapatan total dengan koefisien teknis rumah tangga sektor tersebut. Berdasarkan pengganda pendapatan tipe II ini, sektor-sektor yang menduduki 5 besar berturut-turut adalah sektor industri pengolahan sebesar 2,55 disusul oleh sektor keuangan persewaan dan jasa perusahaan sebesar 1,42 kemudian sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,32 dan sektor perdagangan hotel dan restoran sebesar 1,31 serta sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 1,29. Pada sektor bangunan mempunyai nilai uji koefisien pengganda pendapatan tipe II paling kecil, yaitu sebesar 1,15. Implikasi dari pengganda pendapatan tipe II juga tidak berbeda dengan pengganda pendapatan tipe I, hanya saja pengganda ini memasukkan dampak pengganda konsumsi dalam perhitungannya. Ini berarti bahwa setiap penambahan permintaan akhir output dari sektor industri pengolahan sebesar satu satuan rupiah akan meningkatkan pendapatan rumah tangga yang bekerja di sektor tersebut sebesar koefisien penggandanya.

#### 4.2.4 Analisis pengganda Tenaga Kerja

Analisis pengganda tenaga kerja adalah analisis untuk mengetahui jumlah kebutuhan tenaga kerja untuk meningkatkan output per unit permintaan akhir dari sektor tertentu.

Tabel 8 : Nilai Uji Koefisien Pengganda Tenaga Kerja Pada Perekonomian Propinsi Jawa Timur

Sektor	initial	first	indust	Cons'm	sederh	total	Type I	Type II
1. Pertanian	0,17	0,01	0,00	0,18	0,00	0,18	1,07	1,10
2. Pertamb. Dan Penggalian	0,01	0,02	0,01	0,04	0,01	0,04	2,80	3,33
3. Ind. Pengolah	0,04	0,01	0,00	0,05	0,00	0,05	1,29	1,35
4. List, gas, air minum	0,00	0,02	0,01	0,02	0,02	0,04	5,76	9,86
5. Bangunan/kontruksi	0,03	0,02	0,01	0,05	0,02	0,07	1,61	2,14
6. Perd. Hotel dan restoran	0,05	0,03	0,00	0,08	0,01	0,09	1,60	1,73
7. Pengang. dan komunikasi	0,06	0,01	0,00	0,07	0,00	0,08	1,25	1,32
8. Keu. Sewa & jasa perush	0,02	0,01	0,00	0,03	0,00	0,03	1,59	1,76
9. Jasa-jasa	0,08	0,01	0,00	0,09	0,00	0,10	1,11	1,16

Sumber: dari tabel I-O Jawa Timur 2000, diolah

Pada tabel 8 terlihat bahwa berdasarkan nilai uji koefisien pengganda tenaga kerja tipe I sektor yang menduduki 5 besar adalah sektor listrik, gas, dan air minum sebesar 5,76 diikuti oleh sektor pertambangan dan penggalian sebesar 2,80 kemudian sektor bangunan/kontruksi sebesar 1,61 dan sektor perdagangan hotel dan restoran sebesar 1,60 serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 1,59. Pada sektor pertanian mempunyai nilai uji koefisien pengganda tenaga kerja tipe I paling kecil, yaitu sebesar 1,07. Hasil analisis pengganda tenaga kerja tipe I ini diilustrasikan sebagai berikut : misalkan nilai koefisien pengganda tenaga kerja tipe I untuk sektor listrik, gas, dan air minum sebesar 5,76, hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan permintaan akhir dari sektor listrik, gas, dan air minum sebesar satu satuan rupiah akan mengakibatkan kenaikan tenaga kerja terhadap sektor tersebut sebesar 5 atau 6 orang.

Berdasarkan nilai uji koefisien pengganda tenaga kerja tipe II sektor yang menduduki 5 besar adalah sektor listrik, gas, dan air minum sebesar 9,86 diikuti oleh sektor pertambangan dan penggalian sebesar 3,33 kemudian sektor bangunan/kontruksi sebesar 2,14 dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 1,76 sektor serta perdagangan hotel dan restoran sebesar 1,73. Pada sektor pertanian mempunyai nilai uji koefisien pengganda tenaga kerja tipe II paling kecil, yaitu sebesar 1,10. Implikasi pengganda tenaga kerja tipe II ini



masih sama dengan pengganda tenaga kerja tipe I hanya saja pengganda ini memasukkan dampak pengganda konsumsi dalam perhitungannya. ini berarti bahwa setiap penambahan permintaan akhir dari sektor listrik, gas, dan air minum sebesar satu satuan rupiah akan mengakibatkan kenaikan tenaga kerja terhadap sektor tersebut sebesar koefisien penggandanya.

#### 4.2.5 Koefisien Penyebaran (*Coefficient of Dispersion*)

Koefisien Penyebaran merupakan indeks yang menunjukkan pengaruh perubahan permintaan akhir sebuah sektor sebesar satu unit terhadap sektor-sektor lain yang memberikan input pada sektor tersebut. Koefisien ini merupakan pengembangan dari analisis keterkaitan ke belakang.

Tabel 9 : Nilai Uji Koefisien Penyebaran Sektor-Sektor Perekonomian Propinsi Jawa Timur

Sektor	Koefisien Penyebaran	Rank
1. Pertanian	1,5481	2
2. Pertamb. Dan Penggalian	0,7763	4
3. Ind. Pengolahan	2,0597	1
4. List, gas, air minum	0,4193	5
5. Bangunan/kontruksi	1,4206	3
6. Perd. Hotel dan restoran	0,2664	7
7. Pengang dan komunikasi	0,0541	9
8. Keu. Sewa & jasa perush	0,2142	8
9. Jasa-Jasa	0,3694	6

Sumber : dari tabel I-O Jawa Timur 2000, diolah

Pada tabel 9, terlihat bahwa sektor- sektor yang memiliki nilai indeks koefisien penyebaran lebih dari satu adalah sektor industri pengolahan sebesar 2,0597 disusul oleh sektor pertanian sebesar 1,5481 dan sektor bangunan/kontruksi sebesar 1,4206. Pada sektor pengangkutan dan komunikasi mempunyai nilai indeks koefisien penyebaran paling kecil, yaitu sebesar 0,0541.

Menurut kriteria koefisien penyebaran, sektor- sektor yang memiliki indeks koefisien penyebaran suatu sektor lebih dari satu merupakan sektor yang peka terhadap pengaruh sektor lain.

Sektor- sektor yang memiliki indeks koefisien penyebaran lebih dari satu ini merupakan sektor yang dapat menjadi sektor prioritas dalam pengembangan wilayah propinsi Jawa Timur karena mampu mendorong sektor belakang. Perkembangan sektor- sektor ini akan menambah kebutuhan input dalam jumlah yang cukup besar, dan karena itu mampu menaikkan kegiatan ekonomi sektor penyedia input dalam tingkat yang signifikan.

#### 4.2.6 Kepekaan Penyebaran (*Sensitivity of Dispersion*)

Kepekaan Penyebaran mengukur pengaruh perubahan satu unit permintaan akhir sebuah sektor terhadap semua sektor pengguna output (sektor depan) dalam perekonomian wilayah propinsi Jawa Timur. Sebuah sektor dikatakan memiliki pengaruh yang tinggi terhadap sektor depan dalam perekonomian wilayah bila indeks kepekaan penyebaran sebuah sektor kurang dari satu, ini berarti bahwa pengaruh sektor tersebut terhadap sektor depan dalam perekonomian wilayah relatif kecil.

Tabel 10 : Nilai Uji Kepekaan Penyebaran Sektor-Sektor Perekonomian Propinsi Jawa Timur

Sektor	Kepekaan Penyebaran	Rank
1. Pertanian	2,9764	1
2. Pertamb. Dan Penggalian	1,0831	3
3. Ind. Pengolah	0,9405	4
4. List, gas, air minum	0,4309	8
5. Bangunan/kontruksi	0,2164	9
6. Perd. Hotel dan restoran	0,6315	7
7. Pengangk. dan komunikasi	1,8427	2
8. Keu. Sewa & jasa perush	0,6935	6
9. Jasa-Jasa	0,8341	5

Sumber : dari tabel I-O Jawa Timur 2000, diolah

Pada tabel 10, terlihat bahwa berdasarkan nilai uji indeks kepekaan penyebaran, sektor- sektor yang memiliki angka indeks kepekaan penyebaran lebih dari satu adalah sektor pertanian sebesar 2,9764, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 1,8427 dan sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,0831. Pada sektor bangunan mempunyai nilai uji indeks kepekaan penyebaran paling kecil, yaitu sebesar 0,2164. Hal ini menyebabkan bahwa ketiga sektor tertinggi nilai uji indeks kepekaan penyebaran merupakan sektor pemasok input utama dan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap sektor- sektor didepannya. Prioritas sektoral terhadap sektor- sektor ini akan mampu mengembangkan sektor- sektor lain yang menggunakan pasokan input dari sektor- sektor ini.

#### 4.2.7 Analisis Kebocoran Wilayah

Kebocoran wilayah dapat dilihat dari koefisien input impor yang menunjukkan besarnya penggunaan bahan baku impor dalam suatu sektor. Makin besar angka koefisien impor suatu sektor, makin besar pula kebocoran wilayah yang disebabkan oleh aliran dana ke luar wilayah untuk membayar bahan baku yang diimpor oleh suatu sektor.

Tabel 11 : Nilai Uji Koefisien Impor Sektor-Sektor Perekonomian Propinsi Jawa Timur

Sektor	Koefisien Impor	Rank
1. Pertanian	0,0182	8
2. Pertamb. Dan Penggalian	0,0096	9
3. Ind. Pengolah	0,0917	1
4. List, gas, air minum	0,0493	5
5. Bangunan/kontruksi	0,0603	3
6. Perd. Hotel dan restoran	0,0596	4
7. Pengang dan komunikasi	0,0814	2
8. Keu. Sewa & jasa perush	0,0304	6
9. Jasa-Jasa	0,0295	7

Sumber : dari tabel I-O Jawa Timur 2000, diolah

Pada tabel 11 menunjukkan besarnya koefisien impor masing-masing sektor dalam perekonomian Propinsi Jawa Timur. Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor- sektor yang memiliki koefisien impor terbesar adalah sektor industri pengolahan sebesar 0,0917 disusul kemudian oleh sektor angkutan dan komunikasi sebesar 0,0814 dan sektor bangunan/konstruksi sebesar 0,0603. tingginya koefisien impor untuk ketiga sektor ini mungkin disebabkan pasokan energi atau input yang berasal dari luar daerah, terutama untuk sektor industri pengolahan dan sektor angkutan dan komunikasi. Sedangkan untuk sektor bangunan/konstruksi penyebab utama tingginya koefisien impor diperkirakan pasokan barang atau input di sektor ini masih berasal dari luar daerah atau luar negeri.

Sementara sektor yang memiliki koefisien impor terendah adalah sektor pertambangan dan penggalan sebesar 0,0096. Hal ini dikarenakan sektor ini merupakan sektor yang bersifat eksploratif dalam arti menggali kekayaan alam yang telah ada, sedangkan alat- alat produksinya telah diimpor pada saat investasi awal. rendahnya koefisien impor untuk sektor ini tidak akan terjadi pada saat investasi awal, yang biasanya memakai alat-alat produksi berteknologi tinggi dan biasanya masih diimpor. Walaupun demikian, masih perlu dilakukan kajian untuk mengetahui tingkat kebocoran pendapatan melalui mekanisme transfer yang biasanya terjadi dalam kontrak karya pertambangan. Mekanisme transfer ini tentu saja tidak tercakup dalam impor bahan baku dalam proses produksi, namun lebih merupakan kesepakatan hukum antara pihak- pihak yang mengadakan kontrak.

Dalam kerangka pembangunan wilayah propinsi Jawa Timur, perlu dilakukan upaya untuk mengurangi ketergantungan pada bahan baku impor untuk mengurangi kebocoran wilayah akibat aliran dana keluar (*capital outflow*). Pengurangan bahan baku impor ini akan otomatis menurunkan koefisien impor, dan dana yang keluar dapat diinvestasikan atau dibelanjakan dalam wilayah propinsi Jawa Timur.

## V. KESIMPULAN



### 5.1 Kesimpulan

Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa :

1. berdasarkan nilai uji keterkaitan ke depan sektor prioritas dalam pembangunan regional di Propinsi Jawa Timur adalah sektor industri pengolahan sebesar 2,415671. Sedangkan berdasarkan nilai uji keterkaitan ke belakang sektor prioritas dalam pembangunan regional di propinsi Jawa Timur adalah sektor bangunan/kontruksi sebesar 0,175758.
2. berdasarkan nilai uji pengganda output, sektor yang memiliki angka koefisien tertinggi adalah sektor Bangunan/kontruksi sebesar 1,80 disusul sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,53 dan sektor perdagangan hotel dan restoran sebesar 1,51. Berdasarkan nilai uji pengganda pendapatan sektor yang memiliki angka koefisien tertinggi adalah sektor jasa-jasa sebesar 0,40 disusul sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 0,36 kemudian sektor industri pengolahan sebesar 0,27 dan sektor keuangan sewa & jasa perush sebesar 0,26 serta pengangkutan dan komunikasi sebesar 0,23. Berdasarkan nilai uji pengganda tenaga kerja, sektor yang memiliki angka koefisien tertinggi adalah sektor listrik, gas, dan air minum sebesar 5,76 disusul oleh sektor pertambangan dan penggalian sebesar 2,80 kemudian sektor bangunan/kontruksi sebesar 1,61 dan sektor perdagangan hotel dan restoran sebesar 1,60 serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 1,59.
3. berdasarkan nilai uji koefisien penyebaran sektor yang memiliki angka koefisien penyebaran tertinggi adalah sektor industri pengolahan sebesar 2,0597 disusul oleh sektor pertanian sebesar 1,5481 dan sektor bangunan/kontruksi sebesar 1,4206. berdasarkan nilai uji kepekaan penyebaran sektor yang memiliki angka kepekaan penyebaran tertinggi adalah sektor pertanian sebesar 2,9764, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 1,8427 dan sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,0831.

4. berdasarkan nilai uji koefisien impor sektor yang memiliki angka koefisien impor tertinggi adalah sektor industri pengolahan sebesar 0,0917 disusul kemudian oleh sektor angkutan dan komunikasi sebesar 0,0814 dan sektor bangunan/konstruksi sebesar 0,0603.

## 5.2 Saran

Dari kesimpulan pada poin 5.1 beberapa hal yang dapat disarankan dalam rangka pembangunan ekonomi wilayah Jawa Timur antara lain:

1. pemerintah harus membuat kebijakan pembangunan daerah untuk memperkuat prioritas sektoral supaya tidak mudah terpengaruh krisis ekonomi nasional, terutama pada sektor industri pengolahan;
2. untuk memperkuat keterkaitan, baik keterkaitan ke depan maupun keterkaitan ke belakang perlu meningkatkan investasi melalui penanaman modal asing maupun penanaman modal dalam negeri pada sektor prioritas terutama sektor industri pengolahan, sehingga dapat mendorong perkembangan sektor lain;
3. perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan peningkatan teknologi yang digunakan dalam memproduksi barang dan jasa agar dapat bersaing dengan daerah lain. peningkatan SDM dan teknologi dapat dilakukan melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan dan mengadopsi teknologi dari daerah lain yang lebih maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Sritua, 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Jakarta. UI Press
- Budiman, Hikmat. 1998. *Pembunuhan yang selalu gagal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Djoyohadikusumo, Sumitro. 1994. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : LP3ES.
- Gaspersz, Vincent. 1990. *Analisis Kuantitatif untuk Perencanaan*. Bandung : Tarsito.
- Halimy, A. 2002. *Penentuan Prioritas Sektor dalam Pembangunan Regional di Kabupaten Sumenep*. Jember : Skripsi tidak dipublikasikan. FE-UJ.
- Junaedi. 1997. *Analisis Keterkaitan Komoditas Primer dan Subsektor Agroindustri Di Kabupaten Jember*. Jember: Skripsi Tidak Dipublikasikan. FE-UJ
- Kuncoro, Mudradjat. 1996. *Analisis Struktur, Perilaku dan Kinerja Agroindustri Indonesia* : Sebuah Studi Empiris, dalam Kelola No. II/V/1996.
- Priyono, TH. 2000. *Analisis Dampak Pengembangan Komoditas Tembakau Terhadap Perekonomian Wilayah Di Kabupaten Jember*. Bogor: Tesis tidak dipublikasikan. Magister Perencanaan Wilayah IPB
- Sagir, Suharsono. 1999. *Makalah Pembekalan Teknis Identifikasi Potensi Daerah: Strategi Keuangan Daerah Tingkat I dalam Menghadapi otonomi Daerah dan Era Persaingan Global*. Bandung: LPM ITB dan Dirjen PUOD Depdagri.
- Supranto, J. 1994. *Statistik Teori Dan Aplikasi*. Jakarta : Erlangga.

## Lampiran 1 : klasifikasi sektor input –output propinsi Jawa Timur tahun 2000

1. pertanian
2. pertambangan dan penggalian
3. industri pengolahan
4. listrik, gas dan air bersih
5. bangunan/konstruksi
6. perdagangan, hotel dan restoran
7. pengangkutan dan komunikasi
8. keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
9. jasa-jasa
180. jumlah permintaan antara
190. jumlah input antara
200. impor
201. upah dan gaji
202. surplus usaha
203. penyusutan
204. pajak tak langsung neto (pajak tak langsung minus subsidi)
209. nilai tambah bruto
210. jumlah input
301. pengeluaran konsumsi rumah tangga
302. pengeluaran konsumsi pemerintah
303. pembentukan modal tetap
304. perubahan stok
305. ekspor barang dan jasa ke luar negeri
307. ekspor barang dan jasa ke luar propinsi
309. jumlah permintaan akhir
310. jumlah permintaan
407. impor barang dan jasa dari luar negeri
408. impor barang dan jasa dari luar propinsi
409. jumlah impor



501. margin perdagangan

503. biaya pengangkutan

509. jumlah margin perdagangan dan biaya pengangkutan

600. jumlah output

700. jumlah penyediaan



Lampiran 2  
Tabel data Input- output jawa timur tahun 2000

sektor	1	2	3	4	5	6	7
1	1846022	266232	0	0	0	6298148	9062
2	0	251677	1774666	23491	735286	0	0
3	2416660	726925	16576	905803	4875571	5637434	2727588
4	18339	14263	1699876	856310	219694	890502	18184
5	0	0	0	0	0	0	0
6	517632	244365	4429	377541	719787	1607194	586072
7	404425	239759	7159961	628421	886500	3956019	260125
8	116399	168864	686213	190385	241255	1358790	54721
9	140527	39079	1365	80870	39787	611651	57064
<b>190</b>	<b>5460004</b>	<b>1951164</b>	<b>11343086</b>	<b>3062821</b>	<b>7717880</b>	<b>20359738</b>	<b>3712816</b>
200	1810346	368144	567543	1250131	3589711	3953347	582859
201	19372986	1481100	15857559	1300257	4152970	10280999	2767278
202	13615205	1544593	16188180	1306659	3467638	16206907	6161100
203	1319971	500171	2622012	801247	240309	8346522	937460
204	1677401	60050	10774316	685539	107953	4331525	769951
<b>209</b>	<b>37795909</b>	<b>3954058</b>	<b>46009610</b>	<b>5343833</b>	<b>11558581</b>	<b>43119300</b>	<b>11218648</b>
<b>210</b>	<b>43255913</b>	<b>5905222</b>	<b>57352696</b>	<b>8406654</b>	<b>19276461</b>	<b>63479038</b>	<b>14931464</b>

Sumber : BPS, 2000 (diolah)

8	9	130	301	302	303	304	305	307
0	74381	<b>8493845</b>	21900416	2852	395156	6254775	1186739	13766656
0	0	<b>2785120</b>	0	0	0	127023	617049	3962364
514110	1362675	<b>19183342</b>	48034708	1613696	14392221	921774	35356223	41378330
69029	268693	<b>4054890</b>	1569251	322312	0	0	0	1507213
0	0	<b>0</b>	1272960	493174	13920615	0	0	0
631753	691521	<b>5380294</b>	26117281	458879	2355245	746534	10799852	8008066
150502	98719	<b>13784431</b>	3256055	331106	0	0	233357	277802
112658	33238	<b>2962523</b>	5457717	8007	0	0	3836	0
84563	242086	<b>1296992</b>	7235240	7433289	0	0	1834704	1715483
<b>1562615</b>	<b>2771313</b>	<b>57941437</b>	<b>114843628</b>	<b>10663315</b>	<b>31063237</b>	<b>8050106</b>	<b>50031760</b>	<b>70615914</b>
257009	911616	<b>13290706</b>						
1635067	9741004	<b>66589220</b>						
4644442	5333717	<b>68468441</b>						
310732	706567	<b>15784991</b>						
228369	202868	<b>18837972</b>						
<b>7075619</b>	<b>16895772</b>	<b>169680624</b>						
<b>8638234</b>	<b>19667085</b>	<b>227622061</b>						



308	309	310	407	408	409	501	503	509	600	700
14953395	43506595	67948832	1709025	24794235	26503260	0	0	0	41445568	67948830
4579413	4706436	7491556	641443	1313035	1954478	0	0	0	5537078	7491556
76734553	141696951	192290268	37161498	44056841	81218339	0	0	0	111071929	192290268
1507213	3398776	7453664	0	297140	297140	0	0	0	7156524	7453664
0	15686749	15686749	0	0	0	0	0	0	15686749	15686749
18807918	48485857	60421260	895565	0	895565	0	0	0	59525696	60421260
511159	4098320	17882749	391116	3143029	3534145	0	0	0	14348604	17882749
3836	5469560	8432082	4931	4111	9042	0	0	0	8423041	8432082
3550187	18218715	19930830	527966	647396	1175362	0	0	0	18755468	19930830
<b>120647674</b>	<b>285267959</b>	<b>397537990</b>	<b>41331544</b>	<b>74255787</b>	<b>115587331</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>281950657</b>	<b>397537990</b>